

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### 5.1 Simpulan

Marjinalisasi gender dalam buku ini adalah perjodohan anak perempuan usia dini yang disebabkan oleh belenggu kemiskinan dan menjadikan anak perempuan sebagai komoditi serta hilangnya suara perempuan karena terpinggirkan. Kedua, tidak adanya kesempatan pendidikan di daerah asal tokoh perempuan karena ekomoni daerah yang buruk. Selain itu, tidak adanya fasilitas memadai untuk murid perempuan di akademi Sinegard dibanding dengan fasilitas murid laki-laki. Tidak adanya fasilitas memadai karena sistem pendidikan tidak mengira bahwa perempuan mampu untuk menjadi murid di akademi tersebut. Marjinalisasi gender ketiga adalah adanya perbudakan perempuan di medan perang. Prajurit perempuan dijadikan alat pemuas nafsu dan diperbudak oleh prajurit dari negara musuh.

Perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan dalam buku adalah keberanian untuk menyuarakan haknya. Tokoh perempuan tidak hanya diam saja ketika akan dijodohkan dan memilih untuk menyuarakan haknya kepada orang tua angkatnya. Dan ketika tokoh perempuan dituduh mencontek saat ujian, tokoh perempuan dapat membuktikan bahwa hasil dari tes tersebut usaha jujur. Perjuangan kedua adalah tokoh perempuan mengatur siklus biologisnya dengan cara menghancurkan rahimnya karena ia merasa siklus biologis tersebut mengganggu usahanya untuk menggapai tujuan hidup. Yang terakhir adalah tokoh perempuan menggunakan magis untuk memberi kekuatan fisik dan membuktikan bahwa tokoh perempuan bukan termasuk kelompok inferior.

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan pembaca buku *The Poppy War* terhadap marjinalisasi gender terbagi dalam tiga posisi. Pembaca yang masuk dalam kategori dominan hegemoni adalah pembaca yang menerima sepenuhnya sebab, akibat, dan dapat menjelaskan bentuk marjinalisasi gender yang digambarkan dalam buku berupa diskriminasi sosial karena ras dan kelas ekonomi, perbudakan anak perempuan karena belenggu patriarki dan subordinasi, dan adanya perbudakan tokoh perempuan di medan perang. Pembaca yang masuk dalam kategori negosiasi adalah yang menerima sebab, akibat, dan dapat menjelaskan marjinalisasi gender dalam buku namun mereka percaya bahwa penggambaran marjinalisasi gender dalam buku terlalu brutal dan berbeda dari kenyataan dan memiliki kepercayaan lain yang lebih masuk akal. Dan pembaca yang masuk dalam kategori oposisi adalah pembaca yang tidak menerima bentuk marjinalisasi gender yang digambarkan dalam buku karena ia memiliki kepercayaan sendiri bahwa diskriminasi yang terjadi dalam buku bukan disebabkan marjinalisasi gender, namun disebabkan oleh klasisme.

Kategori dominan hegemoni adalah posisi pembaca yang memiliki latar belakang mengenai feminisme, isu-isu gender, dan sejarah. Kesamaan ditemukan bagaimana pembaca memiliki fokus mengenai diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dan perjuangan besar yang dilakukan tokoh perempuan. Pembaca dalam kategori ini memahami alasan dibalik penulisan diskriminasi melalui membaca artikel yang berisi mengenai wawancara penulis buku

Kategori negosiasi adalah pembaca yang memahami tentang isu-isu gender dan diskriminasi yang terjadi di masa sekarang. Pembaca pada posisi ini membahas

mengenai diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dan bahasan mengenai kurang relevannya bentuk marginalisasi gender dalam buku dan pada dunia saat ini.

Kategori oposisi adalah pembaca yang memiliki latar belakang sejarah, isu-isu sosial, dan diskriminasi sosial. Pembaca cenderung mengkritisi buku dan perjuangan yang tokoh perempuan alami dan hubungan diskriminasi dalam buku dengan diskriminasi jenis klasisme.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memiliki lingkup latar belakang informan yang cenderung kecil sehingga temuan hasil kurang bervariasi dan tidak mewakili seluruh spektrum pembaca dari berbagai budaya, usia, dan latar Pendidikan. Sehingga akan ada baiknya untuk penelitian selanjutnya memiliki ranah latar belakang informan yang bervariasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapat dan pandangan pembaca terhadap isu-isu yang dibahas dalam buku dan bagaimana isu tersebut mengubah sudut pandang pembaca. Oleh karena itu penulis menyarankan pembaca untuk bijak dalam membaca dan mengkritisi setiap isu yang dibahas dalam buku. Karena buku merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat dan salah satu media untuk menyebarkan informasi mengenai isu-isu sosial.